



## Gambaran Faktor Penyebab Stunting Pada Balitas di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

Siska Aditiya<sup>1</sup>, Bagas Biyanzah Drajad Pamukhti<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta  
email : [siskaaditiya97@gmail.com](mailto:siskaaditiya97@gmail.com)

Received [06-11-2025] Revised [08-12-2025] Accepted [11-12-2025]

**Abstract.** Stunting is one of the major nutritional problems that has become a global concern. In 2024, there were 4,113 cases of stunting among toddlers in Sukoharjo, accounting for 9.42%. The highest number of stunting cases among toddlers was recorded at the Polokarto Public Health Center, with 640 cases, where Mranggen Village contributed 80 cases in 2025. Objective: To determine the description of factors causing stunting among toddlers in Mranggen Village, Polokarto Subdistrict, Sukoharjo Regency. Method: This study used a descriptive quantitative design with a total sampling technique involving 80 mothers of stunted toddlers as respondents. Data were collected using a questionnaire and analyzed through frequency distribution. Results: The results show that the majority of respondents were aged 20–35 years, totaling 59 respondents (73.8%). Most of the mothers were housewives, amounting to 58 respondents (72.5%). The majority of infants had a birth weight  $\geq$  2500 grams, with 70 respondents (87.5%). Respondents with an income below the regional minimum wage (Rp. 2,359,488.00) totaled 59 respondents (73.8%). Mothers who provided exclusive breastfeeding for six full months were 52 respondents (65.0%). In terms of education, most mothers had completed senior high school, totaling 50 respondents (62.5%). Meanwhile, the level of knowledge was categorized as good in 26 respondents (32.5%), moderate in 38 respondents (47.5%), and poor in 16 respondents (20.0%). Conclusion: The factors influencing stunting among toddlers in Mranggen Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency include maternal age, occupation, birth weight (BBL), income, exclusive breastfeeding, education, and maternal knowledge. Nutritional education and economic support need to be strengthened to reduce the prevalence of stunting.

**Keywords:** *Factors, Stunting, Toddlers*

**Abstrak.** Stunting adalah salah satu masalah gizi utama yang menjadi perhatian dunia. Kasus stunting pada balita di Sukoharjo pada tahun 2024 sebanyak 4.113 kasus (9,42%). Jumlah stunting pada balita tertinggi Di Puskesmas Polokarto, tercatat 640 kasus stunting, di mana Desa Mranggen menyumbang 80 kasus pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor penyebab stunting, terutama pada balita. Tujuan: Mengetahui gambaran faktor penyebab stunting pada balita di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Metode: Deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling terhadap 80 responden ibu balita stunting. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil: Menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berusia 20-35 tahun sebanyak 59 responden (73,8%), Pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 58 responden (72,5%), Berat Bayi Lahir (BBL)  $\geq$ 2500 gram sebanyak 70 responden (87,5%), Pendapatan  $<$ UMR (Rp. 2.359.488,00) sebanyak 59 responden (73,8%), Pemberian ASI Eksklusif 6 bulan penuh sebanyak 52 responden (65,0%), Bependidikan SMA sebanyak 50 responden (62,5%), dan sementara itu tingkat pengetahuan dikategorikan baik 26 responden (32,5%), cukup 38 responden (47,5) dan kurang 16 responden (20,0%). Kesimpulan: Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita

di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo meliputi usia ibu, pekerjaan, Berat Bayi Lahir (BBL), pendapatan, pemberian ASI Eksklusif, pendidikan dan pengetahuan ibu. Diperlukan peningkatan edukasi gizi dan dukungan ekonomi untuk menurunkan angka stunting.

**Kata Kunci:** *Balita, Faktor, Stunting.*

## **PENDAHULUAN**

Stunting pada balita adalah salah satu masalah gizi utama yang menjadi perhatian dunia. Kejadian balita pendek, atau yang umum dikenal sebagai stunting, adalah kondisi dimana pertumbuhan anak terhambat karena kekurangan nutrisi yang berlangsung lama, yang menyebabkan anak menjadi lebih pendek dan kurang berpikir daripada anak seusianya (Kemenkes RI, 2023). Anak stunting mungkin menghadapi beberapa masalah seperti penurunan perkembangan mental dan motorik, penurunan produktivitas dan keterbatasan intelektual, serta peningkatan jumlah kesakitan dan kematian. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap penyakit degeneratif, kegemukan, dan berbagai infeksi (Muzayyarah, 2021).

Prevalensi menurut World Health Organization WHO (2024), terdapat 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting dengan prevalensi 23,2%. Prevalensi menurut United Nations Children's Emergency Fund UNICEF, (2023) prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebesar 21,9%. Lebih dari setengah balita (76,6 juta) berasal dari Asia dan sekitar 30% (63,1 juta) berasal dari Afrika (Kemenkes RI, 2023). Rata-rata prevalensi stunting di Asia Tenggara adalah 25,4%. Pada tahun 2022, diperkirakan Indonesia menyumbang 4,7% dari total kasus stunting di dunia (Kemenkes RI, 2023). Indonesia menjadi peringkat ke 2 teratas se-Asia Tenggara dengan prevalensi 31,8 % pada tahun 2020. Negara dengan angka prevalensi tertinggi adalah Timor Leste dengan angka stunting sebesar (48,8%), Indonesia (31,8%), Laos (30,2%), Kamboja (29,9%), Filipina (28,7%). Sedangkan negara dengan prevalensi terendah yaitu Singapura dengan prevalensi 2,8%, pada tahun 2022 angka prevalensi stunting Indonesia pada pada angka 21,6% akan tetapi masih dibawah standar yang ditetapkan oleh WHO (Marini et al., 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting rata-rata nasional sebesar 21,5%. Prevalensi stunting di 38 provinsi di Indonesia, 15 memiliki tingkat stunting di bawah rata-rata nasional. Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%) adalah tiga provinsi yang mempunyai angka stunting tertinggi, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah yaitu Bali dengan prevalensi 7,2% (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi stunting provinsi Jawa Tengah tahun 2022 sebesar 20,8%, pada tahun 2023 sebesar 20,7% menempati peringkat ke-25 tertinggi secara nasional (Dinkes Jateng, 2023). Peringkat pertama angka stunting tertinggi di Jawa Tengah ditepati oleh Kabupaten Wonosobo dengan 29,2%, urutan kedua Kabupaten Pekalongan dengan 28,6%, dan urutan ketiga Kota Pekalongan 28,2%. Sedangkan kabupaten dengan prevalensi terendah yaitu Kabupaten Demak dengan angka prevalensi 9,5%. Pada tahun 2022 Kabupaten Sukoharjo dengan prevalensi stunting sebesar 20,85% dan pada tahun 2023 menjadi urutan ke-9 dengan prevalensi stunting sebesar 24,3% (BPS Sukoharjo, 2024).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Sukoharjo pada tahun 2024 prevalensi stunting sebanyak 9,42%. Pada tahun 2024 penemuan kasus stunting berjumlah 4.113 kasus. Pada Kabupaten Sukoharjo terdapat 12 kecamatan, pada tahun 2024 didapati kejadian stunting pada balita umur <5 tahun yaitu Kecamatan Polokarto dengan prevalensi (15,26%), pada tahun 2023 dengan prevalensi (7,70%), sedangkan prevalensi terendah yaitu Kecamatan Baki dengan prevalensi (3,05%) (Dinkes Sukoharjo, 2024)

Sedangkan Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas Puskesmas Polokarto pada tanggal 14 Maret 2025 mengatakan bahwa tingginya kasus stunting pada balita tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat menghambat perkembangan otaknya, memengaruhi kemampuan belajar, dan meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari. Beberapa kasus stunting pada balita yang terjadi di desa Mranggen tidak hanya disebabkan kurangnya pengetahuan ibu, tetapi juga karena BBL, pendapatan, pemberian ASI eksklusif, dan pendidikan. Kemudian beliau mengatakan bahwa di Puskesmas Polokarto tidak hanya memberikan edukasi kepada ibu-ibu, tetapi juga dengan melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) 4 sehat 5 sempurna dan juga menganggulangi kejadian stunting pada balita.

Faktor yang menyebabkan stunting pada balita, seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan serta selama masa nifas. Selain itu, kurangnya layanan kesehatan seperti perawatan sebelum dan sesudah kelahiran, serta akses yang tidak memadai terhadap makanan bergizi dan air bersih juga berkontribusi pada masalah ini (Ruswati et al., 2021). Beberapa faktor spesifik yang dapat menyebabkan stunting meliputi kekurangan nutrisi ibu selama kehamilan, ekonomi, kehamilan di usia muda, kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan pendidikan (Nasution, 2024). Keluarga sangat penting untuk pertumbuhan anak, terutama bagi ibu yang mengasuh dan mengasahi bayi dalam kandungan. Sangat penting bagi ibu untuk memahami cara mendeteksi stunting karena untuk mengetahui keterlambatan tumbuh yang dapat menyebabkan stunting (Madyasari et al., 2022).

Dampak dari kekurangan malnutrisi pada anak balita adalah ketidakmampuan untuk pertumbuhan yang optimal. Jika situasi ini berlanjut, dapat mengakibatkan stunting. Dampak stunting terdapat 2 kelompok yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting antara lain postur tubuh yang tidak maksimal sampai dewasa, kurangnya konsentrasi saat belajar, dan obesitas. Sedangkan dampak jangka panjang pada stunting yaitu peningkatan kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif yang kurang, motorik dan verbal anak (Muzayyarah, 2021). Balita yang memiliki nilai z-score untuk panjang atau tinggi badan sesuai umur dibawah  $<-2$  SD (standar deviasi) dianggap mengalami stunting (Amri et al., 2022).

Pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting sebagai pola asuh yang baik untuk mencegah stunting. Pemahaman ibu tentang gizi memiliki peran penting dalam cara menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik yang mampu memberikan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Ernawati, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmandani, (2024) menyatakan bahwa terdapat ada hubungan signifikan antara pengetahuan pemberian MP-ASI dan perilaku keluarga sadar gizi terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan stunting. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanti et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat gambaran pengetahuan tentang stunting dan sikap ibu dalam mencegah stunting. Didapatkan hasil lebih dari separuh (54%) ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dan lebih dari separuh ibu hamil memiliki sikap baik dalam pencegahan stunting.

Dari studi pendahuluan pada tanggal 21 April 2025, peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu yang mempunyai balita stunting di posyandu Desa Mranggen. Hasilnya didapatkan 5 ibu balita stunting mengatakan kurang paham terkait stunting dan memiliki pengetahuan yang kurang terkait tentang stunting yang baik dan benar, 3 ibu mengatakan kurang memberikan asupan gizi selama hamil sehingga saat bayi lahir mengalami berat bayi lahir rendah (BBLR), 2 ibu lainnya mengatakan tidak efektif memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Cross sectional adalah pengumpulan data yang dilakukan dalam satu periode atau waktu kemudian data diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis dan numerical yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor penyebab stunting pada balita di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Usia Ibu Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi usia responden di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah usia 20-35 tahun yang berjumlah 59 responden (73,8%). Usia seseorang juga berhubungan dengan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki. Seiring bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan dalam aspek mental dan psikologis yang mengarah pada kedewasaan berpikir. Usia yang lebih matang diharapkan dapat memberikan asupan nutrisi yang baik bagi anak, karena telah memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak-anak mereka. Sebaliknya, individu yang lebih muda cenderung memiliki pengalaman yang terbatas. Selain itu, usia juga berdampak pada kemampuan memori dan daya ingat, sehingga pertambahan usia berkontribusi pada peningkatan daya tangkap, pola pikir, serta pengetahuan (Suciningtyas et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramitha et al., (2024) mengatakan bahwa usia ibu yang dewasa lebih memiliki kesungguhan dalam merawat, mengasuh dan membesarkan anak yang tentu berpengaruh dalam kehidupan anaknya. Faktor usia ibu akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki ibu dalam pemberian zat gizi pada anak. Usia yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa pada ibu dengan usia produktif, tanggung jawab ganda yang meliputi peran domestik dan sosial sering kali menyebabkan perhatian terhadap pemenuhan gizi anak tidak optimal. Ibu yang harus membagi waktu antara mengurus rumah tangga, bekerja, dan merawat anak berpotensi kurang fokus dalam memastikan kecukupan asupan gizi harian anak. Ketidakseimbangan ini dapat mengakibatkan kurangnya frekuensi pemberian makan, pemilihan jenis makanan yang tidak sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak, serta keterlambatan dalam mengakses pelayanan kesehatan ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu balita yang berusia 20–35 tahun umumnya berada pada usia produktif dan dianggap sebagai masa yang ideal untuk menjalankan peran sebagai orang tua. Namun, masih ditemukan anak stunting pada ibu dengan rentang usia tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tanggung jawab ganda yang dihadapi ibu dalam mengurus rumah tangga, sehingga perhatian terhadap pemenuhan gizi dan kesehatan anak menjadi kurang optimal.

### **Pekerjaan Ibu Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pekerjaan responden di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 58 responden (72,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa distribusi frekuensi karakteristik reponden berdasarakan pekerjaan adalah mayoritas ibu rumah tangga dengan jumlah sebanyak 29 responden (82,9%) Najah et al., (2022) mengatakan bahwa responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga atau tidak bekerja lebih banyak memfokuskan untuk mengurus dan membesarkan anak sehingga ibu berperan cukup besar dalam

pengecanaan stunting. Kebanyakan ibu tidak bekerja karena sebagian besar masyarakat masih menganggap tugas utama ibu adalah mengurus rumah tangga (Zogara, 2020).

Faktor pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Ibu yang bekerja cenderung memiliki paparan informasi yang lebih luas dan beragam, sehingga kemampuan mereka dalam mengelola gizi anak dapat lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Amelia, 2021). Sebaliknya, ibu rumah tangga yang tidak bekerja sering menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan gizi, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya pelatihan atau penyuluhan tentang kesehatan dan gizi anak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi.

Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi dan pengetahuan, pola asuh dan lingkungan juga berperan penting dalam terjadinya stunting. Stunting merupakan masalah kronis yang muncul akibat kondisi yang berlangsung dalam jangka panjang, seperti kurangnya perhatian terhadap pola asuh yang tepat, kesibukan orang tua dalam aktivitas sehari-hari, serta seringnya anak mengalami penyakit berulang akibat sanitasi dan higiene yang tidak memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki waktu lebih banyak di rumah, kualitas pengasuhan dan kemampuan menyediakan gizi yang cukup untuk anak dapat terganggu oleh faktor internal (pengetahuan dan keterampilan ibu) maupun faktor eksternal (ekonomi dan lingkungan).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, sebagian besar ibu balita yang memiliki anak stunting merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Ibu-ibu ini menyampaikan bahwa mereka lebih banyak memfokuskan waktu untuk mengurus dan membesarkan anak di rumah mereka merasa bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengurus keluarga dan memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Namun, meskipun memiliki waktu lebih banyak di rumah, beberapa ibu mengaku menghadapi kendala dalam pemenuhan gizi anak karena keterbatasan ekonomi keluarga dan minimnya akses terhadap bahan pangan bergizi.

### **Faktor Penyebab Stunting**

#### **Berat Bayi Lahir (BBL) Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi Berat Bayi Lahir (BBL) responden di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah  $\geq 2500$  gram sebanyak 70 responden (87,5%). Berat badan dibagi menjadi dua kategori: berat badan lahir normal dan berat badan lahir rendah. Berat bayi saat lahir kurang dari 2.500 gram, yang disebut dengan berat badan lahir rendah. Berat badan lahir rendah akan lebih berisiko menjadikan kematian, terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan, termasuk salah satunya bisa berisiko menjadi pendek apabila tidak dilakukan penanganan yang baik (Rahayu et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daulay et al., (2024) mengatakan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting dikarenakan pada saat masa kehamilan sampai ibu melahirkan tercukupi gizi bayi sehingga risiko terjadinya BBLR menjadi rendah dan tidak menyebabkan kejadian stunting.

Hal ini menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita dengan berat lahir normal biasanya terkait dengan pola asuh yang kurang tepat dan pengawasan yang kurang memadai dari ibu terhadap perkembangan anak. Selain itu, ketidaktepatan pemberian asupan gizi seimbang, keterbatasan pengetahuan ibu mengenai nutrisi, dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung juga berperan penting dalam keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga meskipun bayi lahir dengan berat normal, pengaruh lingkungan, pola asuh, dan kecukupan gizi yang diberikan secara konsisten menjadi faktor kunci dalam menentukan pertumbuhan optimal anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa didapatkan bahwa BBLR tidak menyebabkan kejadian stunting, namun hampir seluruhnya balita dengan berat lahir normal mengalami stunting. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa bukan balita ataupun bayi yang bermasalah dalam mempengaruhi kejadian stunting, disebabkan dari faktor ibu, pola asuh dan kecukupan gizi yang diberikan oleh ibu selama masa pertumbuhan anak. Walaupun berat badan bayi saat lahir normal menjadikan stunting bisa karena disaat proses tumbuh kembangnya ibu lalai dalam mengawasi anaknya dan tidak tepatnya pola asuh yang diberikan. Tidak sesuainya pemberian asupan gizi seimbang juga dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan bayi bahkan bisa saja menyebabkan terjadinya stunting.

### **Pendapatan Ibu Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pendapatan responden di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah <UMR (Rp. 2.359.488.00) sebanyak 59 responden (73,8%). Status ekonomi yang rendah memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberian gizi balita dan memungkinkan anak memiliki tubuh kurus dan pendek (Nurul Latifah, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin et al., (2021) mengatakan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting, dengan pendapatan kurang dari upah minimum. Hal ini juga berpengaruh pada daya beli masyarakat, keluarga dengan pendapatan kurang maka daya beli terhadap jenis pangan tertentu juga rendah berbeda dengan keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi maka daya beli juga akan tinggi sehingga kebutuhan akan gizi terpenuhi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu berusaha memberikan makanan terbaik sesuai kemampuan keluarga, namun keterbatasan ekonomi tetap menjadi kendala utama dalam pemenuhan gizi balita. Pendapatan yang rendah tidak hanya berdampak pada pemilihan jenis makanan, tetapi juga membatasi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lain yang mendukung kesehatan anak, seperti akses terhadap layanan kesehatan, imunisasi, dan suplemen gizi. Hal ini menunjukkan bahwa stunting tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor biologis anak, tetapi sangat terkait dengan faktor sosial-ekonomi, khususnya pendapatan keluarga, yang menentukan kualitas asupan gizi dan kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan optimal selama masa pertumbuhan anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua di bawah UMR dapat mempengaruhi kejadian stunting. Pendapatan yang terbatas membuat ibu sulit untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi anak setiap harinya. Banyak ibu yang mengatakan bahwa mereka lebih sering membeli bahan makanan yang murah dan mudah didapat, seperti nasi dan lauk sederhana, dibandingkan makanan bergizi lengkap seperti daging, ikan, atau buah-buahan. Kondisi ini menyebabkan asupan gizi anak tidak seimbang dan berdampak pada pertumbuhan yang kurang optimal. Meskipun, para ibu tetap berusaha memberikan makanan terbaik bagi anak sesuai dengan kemampuan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh besar terhadap pemenuhan gizi balita, di mana keluarga dengan pendapatan rendah memiliki daya beli terbatas yang berdampak pada peningkatan risiko terjadinya stunting.

### **Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif responden di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah ASI Eksklusif (6 bulan penuh) yaitu sebanyak 52 responden (65,0%). Hal ini terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kasus stunting. Seorang ibu jika tidak mempraktekkan program ASI eksklusif akan meningkatkan risiko anak menderita stunting dibandingkan ibu yang mempraktekkan ASI eksklusif. Dapat dikatakan ASI eksklusif merupakan asupan terbaik bagi bayi dan memiliki

kandungan gizi optimal dan sesuai untuk bayi pada usia 0-6 bulan sehingga dapat menurunkan risiko bayi terkena stunting (Putra Pratama et al., 2022). Beberapa ibu ada yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada anak di 6 bulan kehidupan pertamanya. Anak yang mendapatkan ASI Eksklusif juga mengalami stunting. Kesalahan persepsi mengenai ASI Eksklusif pada Ibu juga mempengaruhi tidak diberikannya ASI Eksklusif pada anak karena ibu memberikan makanan tambahan lain pada anak (Pamella Cardea Al Nabila, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luh Herry, (2021) mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Hal ini dikarenakan faktor fisik dan psikis ibu baik pra, selama hamil maupun saat menyusui termasuk pemenuhan nutrisi ibu mempengaruhi produksi, komposisi serta kualitas ASI dari ibu, didapatkan juga balita yang mendapatkan ASI Eksklusif juga mengalami stunting. Hasil penelitian oleh Khairani, (2022) juga menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai  $p = 0,143$ , memberikan ASI secara kombinasi dengan makanan lain serta ASI ibu yang tidak lancar menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anita, (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian ASI Eksklusif ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah balita mengalami stunting, ASI yang diberikan kepada anak hingga usia 6 bulan dalam hal ini adalah tidak memberikan makanan tambahan lain kepada anak. Dalam penelitian ini, ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anak menyebabkan anak mengalami stunting, tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anak juga disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif tetap berperan penting sebagai strategi utama dalam pencegahan stunting. Bayi yang tidak menerima ASI Eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting, karena mereka kehilangan asupan gizi optimal dan proteksi biologis dari ASI. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu mengenai praktik ASI Eksklusif, gangguan produksi ASI, atau pemberian ASI dengan makanan lain sebelum usia 6 bulan dapat menjadi faktor tambahan terjadinya stunting. Oleh karena itu, keberhasilan ASI Eksklusif dalam mencegah stunting tidak hanya bergantung pada tindakan pemberian ASI, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman ibu, dukungan lingkungan, kondisi fisik dan psikologis ibu, serta asupan gizi ibu yang mendukung kualitas ASI.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menunjukkan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif berpotensi juga mengalami stunting. Namun, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan berperan penting dalam mencegah stunting karena ASI mengandung gizi optimal yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda, ada yang menemukan hubungan signifikan antara ASI eksklusif dan stunting, ada pula yang tidak. Perbedaan ini sesuai dengan responden bahwa responden yang memiliki balita pemberian ASI Eksklusif penuh disebabkan oleh faktor seperti kondisi fisik dan psikis ibu, kualitas ASI, serta kurangnya pengetahuan ibu tentang praktik ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif tetap direkomendasikan sebagai upaya utama untuk menurunkan risiko stunting pada balita.

### **Pendidikan Ibu Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pendidikan responden di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah SMA/SMK/MA/Sederajat sebanyak 50 responden (62,5%). Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan baik tidak akan membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya dan cenderung memiliki pengetahuan gizi yang baik pula. Ibu yang berpendidikan akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik selain pendidikan

tinggi ibu harus aktif dan tanggap dalam mencari informasi tentang gizi dan media masa ataupun petugas kesehatan. Pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima dan memahami informasi yang disampaikan, pada akhirnya akan berpengaruh bagi kemampuan ibu dalam mengatasi masalah. (Kusumawati et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutrisno et al., (2024) dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula informasi yang dapat diterimanya. Individu yang menempuh pendidikan menengah ke atas umumnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang hanya berpendidikan dasar. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dilalui, semakin meningkat pula pengetahuan yang diperoleh, sehingga informasi yang tersimpan dalam pikiran juga semakin banyak.

Hal ini menunjukkan bahwa kejadian stunting bukan hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran, pengalaman, dan kemampuan ibu untuk memanfaatkan informasi yang diperoleh. Ibu yang kurang pengetahuan tentang stunting, pola asuh yang tepat, serta praktik gizi seimbang akan lebih berisiko memiliki anak dengan pertumbuhan terhambat, meskipun faktor lain seperti pendapatan keluarga, pekerjaan, dan ketersediaan makanan bergizi mendukung. Pendidikan yang rendah dapat menjadi salah satu faktor penghambat utama, karena tidak hanya membatasi akses informasi tetapi juga mengurangi kemampuan ibu dalam membuat keputusan yang mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, khususnya terkait pencegahan stunting. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh sehingga seseorang lebih mampu menerapkan pengetahuannya dalam menghadapi kondisi. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat pemahaman informasi kesehatan dan mempersulit pengelolaan penyakit. Namun, pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, melainkan juga oleh kesadaran dan pengalaman individu. Dengan demikian, responden yang belum memiliki pengetahuan tentang stunting menjadi salah satu faktor yang berkontribusi resiko stunting.

### **Pengetahuan Ibu Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pengetahuan responden di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah cukup sebanyak 38 responden (47,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi and Hermawati, (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan gizi yang mana dapat menyebabkan terjadinya stunting. Ibu balita yang memiliki pengetahuan rendah mengenai gizi berpeluang 2,7 kali anaknya mengalami stunting dari pada ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai gizi. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dapat memungkinkan ibu untuk membuat makanan yang baik untuk dikonsumsi, menyiapkan, berbelanja, dan memberikan makanan yang baik untuk anak dibawah usia dua tahun. Dengan demikian ibu dapat berperan dalam mencegah anak-anaknya agar tidak mengalami stunting.

Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu berupa informasi yang ibu balita peroleh mengenai stunting dari media sangat terbatas, hal ini disebabkan karena pengetahuan yang mereka miliki hanya sebatas tahu tentang stunting tapi tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Tenaga Kesehatan dan kader sangat berperan penting dalam pemberian informasi (Ariyanti and Peratiwi, 2021). Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku hidup seseorang. Melalui penyuluhan dari berbagai media, dapat menambah pengetahuan masyarakat. Ibu balita diharapkan mampu mengetahui dampak, sebab dan akibat stunting agar mampu dalam pencegahan stunting. Setelah mengetahui mengenai informasi stunting, ibu

balita dapat melakukan hal terbaik untuk anaknya (Amri et al., 2022). Dari hasil jawaban ibu melalui kuisioner, ada beberapa pengetahuan ibu yang kurang. Terkait faktor penyebab stunting pada balita dan berapa tinggi badan yang harus dicapai balita menurut umur. Hal tersebut harus diperhatikan oleh para ibu balita. Tidak hanya ibu balita, tetapi kader dan tenaga Kesehatan setempat juga perlu memperhatikan agar dapat memberikan edukasi dan informasi terkait dan menambah pemahaman ibu mengenai stunting.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak hanya menentukan apa yang diberikan kepada anak, tetapi juga memengaruhi praktik pengasuhan sehari-hari, pemilihan menu makanan, pemberian ASI Eksklusif, dan pengawasan terhadap kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu mengatur pola makan anak, memastikan asupan gizi seimbang, dan melakukan langkah preventif terhadap gangguan pertumbuhan. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan terbatas lebih rentan melakukan kesalahan dalam pemberian makanan, kurang memperhatikan kebersihan, atau kurang memahami tanda-tanda gangguan pertumbuhan anak, sehingga meningkatkan risiko stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar pengetahuan ibu yaitu cukup. Pengetahuan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikan, dimana cara ibu menerima informasi tergantung dari pendidikan yang didapatkan dan bagaimana ibu mengolah informasi yang didapatkan. Beberapa ibu mengatakan bahwa memiliki keterbatasan informasi dari media mengenai faktor-faktor seperti asupan gizi, pola asuh, dan kondisi kesehatan selama masa kehamilan. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi cara ibu untuk mencegah stunting pada anak, semakin baik pengetahuan ibu maka pencegahan stunting akan semakin baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.) Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas 20-35 tahun (73,8%).
- 2.) Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga (72,5%).
- 3.) Gambaran faktor penyebab stunting pada balita di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo berdasarkan BBL mayoritas normal  $\geq 2500$  gram (87,5%).
- 4.) Gambaran faktor penyebab stunting pada balita di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo berdasarkan pendapatan mayoritas  $< \text{UMR}$  (Rp. 2.359.488,00) (73,8%).
- 5.) Gambaran faktor penyebab stunting pada balita di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo berdasarkan pemberian ASI Eksklusif mayoritas ASI Eksklusif (6 bulan penuh) (65,0%).
- 6.) Gambaran faktor penyebab stunting pada balita di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo berdasarkan pendidikan mayoritas SMA/SMK/MA/Sederajat (62,5%).
- 7.) Gambaran faktor penyebab stunting pada balita di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo berdasarkan pengetahuan mayoritas adalah cukup (47,5%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin; et al. (2021) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting', Indonesian Journal of Midwifery (IJM), 4(1), p. 30. Available at: <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>.
- Amalia et al. (2021) 'Relationship Between Mother ' S Knowledge on Nutrition and the', Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu, 12(2), pp. 146–154.
- Amelia, F. (2021) 'Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan', Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang, 8(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>.

- Amri, A. et al. (2022) '<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh> Jurnal Keperawatan Hang Tuah ( Hang Tuah Nursing Journal ) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah The Relationship of Mother ' s Knowledge Level ab', 2, pp. 51–66.
- Anita (2022) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.'
- Anwar et al. (2022) 'Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), p. 88. Available at: <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>.
- Ariyanti, K.S. and Peratiwi, N.M.I. (2021) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Lebih Kabupaten Gianyar Tahun 2020', *Jurnal Medika Usada*, 4(1), pp. 17–27. Available at: <https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i1.90>.
- BPS, S. (2024) 'Data Stunting Balita Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan e-PPGBM (Jiwa), 2022-2023', [sukoharjokab.bps.go.id](http://sukoharjokab.bps.go.id) [Preprint].
- Daulay et al. (2024) 'Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah', *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 9(2), p. 169. Available at: <https://doi.org/10.35842/formil.v9i2.557>.
- Dinkes Jateng (2023) 'Factsheets: Stunting di Indonesia dan Determinannya', *Ski*, pp. 1–2.
- Dinkes Sukoharjo (2024) '4 . Program Prioritas Kesehatan', pp. 4–6.
- Dwi, R.D. and Hermawati (2024) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting pada Balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen', *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), pp. 837–847. Available at: <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH><https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>.
- Ermayanti et al. (2023) 'Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu System Sosial', *Jurnal Binagogik*, 10(2), pp. 201–205. Available at: <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.581>.
- Ernawati, A. (2022) 'Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting', *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 18(2), pp. 139–152. Available at: <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>.
- Farokah, A., Amira, I.N. and Dewi, E.C. (2022) 'Efektivitas Penggunaan Media Video Dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19', *Jurnal Klinik*, 1(1), pp. 43–49.
- Hasanah et al. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi', *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), pp. 53–63. Available at: <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.222>.
- Hera, A.G.M.H. et al. (2023) 'Efektivitas Posyandu Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting : a Literature Review', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 258–269.
- Izzati, Z. et al. (2024) 'Hubungan Riwayat BBLR dan Kelahiran Prematur Terhadap Kejadian Stunting Balita di Kabupaten Ogan Ilir', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), pp. 466–473. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>.
- Kartika et al. (2021) 'Hubungan Penggunaan Posyandu dengan Status Gizi pada Balita Usia 1-5 Tahun di Indonesia: Literatur Review', *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(4), pp. 689–698.

- Kartikawati, S.L. et al. (2023) 'The Edukasi Pendampingan Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), pp. 328–337. Available at: <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.349>.
- Kemendes RI (2023) 'Stunting di Indonesia dan Faktor Determinan', *Laporan Tematik SKI 2023*, Bab 4, pp. 45–65.
- Kemendes RI (2024) 'Kategori usia Remaja', -, p. 1. Available at: <https://ayosehat.kemdes.go.id/kategori-usia/remaja>.
- Khairani AS, dan S.E. (2022) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Hadimulyo Timur Kabupaten Kota Metro Provinsi Lampung'.
- Kristiyanti (2021) 'Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting', *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, pp. 1043–1046.
- Kusumawati et al. (2021) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Balita Stunting'.
- Lestari, S. and Siti Nur Solikah (2022) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Toodler Di Kedungtungkul Mojosoongo Surakarta', *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(02), pp. 177–183. Available at: <https://doi.org/10.52236/ih.v10i2.254>.
- Luh Herry, N. (2021) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I'.
- M. Syukri Azwar lubis, H. and Hotni Sari (2021) 'Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), pp. 6–13. Available at: <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>.
- Madyasari et al. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Deteksi Stunting Pada Balita Di Kecamatan Sawahan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), pp. 53–59. Available at: <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1700>.
- Mahayaty, L. (2021) 'Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Balita Di Desa Pengalangan RW 03 Menganti Gresik', p. 2021.
- Marini et al. (2023) 'Akselerasi Program Gemar-Ikan: Solusi Tercapainya Angka Prevalensi Stunting 14% Pada Tahun 2024', *Jurnal Analisis Kebijakan*, 7(2), pp. 223–232. Available at: <https://doi.org/10.37145/jak.v7i2.682>.
- Mulyani, N.S. et al. (2022) 'Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), p. 28. Available at: <https://doi.org/10.30867/pade.v4i1.810>.
- Muslih, M. (2021) 'Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga', *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), pp. 162–170. Available at: <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>.
- Muzayyarah (2021) 'Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Knowledge Level Of Mothers To Children About Stunting', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), pp. 81–92.
- Najah et al. (2022) 'Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya', *Jurnal Biology Education*, 10(2), pp. 45–55. Available at: <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4234>.
- Nasution (2024) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pagambiran', *Excellent Midwifery Journal*, 7(1), pp. 47–53.

- Nisa et al. (2021) 'Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp. 17–25. Available at: <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>.
- Nurul Latifah (2022) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Posyandu Klepu Kidul, Krompakan, Dan Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Minggir', *Karya Tulis Ilmiah [Preprint]*.
- Octaviana et al. (2021) "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama.", *Jurnal Tawadhu*, 2(2), pp. 143–159.
- Oktavia, R. (2021) 'Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Medika Utama*, 03(01), pp. 1616–1620. Available at: <http://jurnalmedikahutama.com>.
- Pakaya et al. (2024) 'Peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada pasangan usia subur melalui penyuluhan kesehatan di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango', *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(2), pp. 182–189. Available at: <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.666>.
- Pamella Cardea Al Nabila (2022) 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG PANDAN TAHUN 2022', *Braz Dent J.*, 33(1), pp. 1–12.
- PARAMITHA, I.A. et al. (2024) 'Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu Pada Balita Usia 24-59 Bulan', *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), pp. 37–44. Available at: <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2736>.
- Purnamasari et al. (2021) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), pp. 290–299. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>.
- Puskesmas Polokarto (2025) 'Laporan Rutin Sigizi'.
- Putra Pratama, R.S. et al. (2022) 'ASI Eksklusif Sebagai Faktor Protektif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 262–270. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.748>.
- Rahayu et al. (2022) 'Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), pp. 156–162. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>.
- Rahayuwati, L. et al. (2022) 'Pencegahan Stunting melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi', *Warta LPM*, 25(3), pp. 356–365. Available at: <https://doi.org/10.23917/warta.v25i3.1031>.
- Rohmandani, I.D. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Pemberian Mp-Asi Dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Polokarto', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3). Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i3.41079>.
- Rumingsih et al. (2022) 'Hubungan Status Gizi, Bblr Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Mekarsari', *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 575–582. Available at: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2987>.
- Ruswati et al. (2021) 'Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), pp. 34–38. Available at: <https://journal.fkm.ui.ac.id/pengmas/article/view/5747>.

- Sari, A. et al. (2023) 'Membolo Budak: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Perkebunan Tanah Datar Batu Bara', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), p. 104. Available at: <https://doi.org/10.31596/jcu.v12i2.1586>.
- Simamora, S. et al. (2021) 'Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), pp. 34–45. Available at: <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>.
- Simbolon, Y. and Siagian, E. (2024) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Stunting Di Rumah Sakit Advent Medan', *Nutrix Journal*, 8(2), p. 339. Available at: <https://doi.org/10.37771/nj.v8i2.1207>.
- So'o, R.W. et al. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Di Kota Kupang Mengenai Covid-19', *Cendana Medical Journal*, 10(1), pp. 76–87. Available at: <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6809>.
- Suciningtyas et al. (2021) 'Hubungan Data Demografi Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif Anak Balita Stunting', *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), p. 132. Available at: <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.13133>.
- Suhartatik et al. (2022) 'Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review', *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), pp. 19–25. Available at: <https://doi.org/10.31605/j-health.v5i1.1573>.
- Sutrio et al. (2021) 'Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), pp. 427–434. Available at: <https://doi.org/10.54082/jamsi.143>.
- Sutrisno et al. (2024) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pasien Hipertensi Beresiko Serangan Jantung Di Wilayah UPTD PUSKESMAS Gabus 1.'
- UNICEF (2023) 'Estimasi Malnutrisi Anak Bersama (JME)'.  
WHO (2024a) 'Estimasi Gabungan Malnutrisi Anak', World Health Organization, p. 1. Available at: [https://www-who-int.translate.google.com/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-who-int.translate.google.com/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc) (Accessed: 3 August 2025).
- WHO (2024b) 'Height-for-age GIRLS and BOYS Height-for-age GIRLS and BOYS', pp. 2–8.
- Wijayanti, D., Purwati, A. and Retnaningsih, R. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA', *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 9(2), pp. 67–74. Available at: <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>.
- Wijonarko, F.H.J.P. (2025) 'Pencegahan Stunting pada Balita melalui Pendidikan Kesehatan tentang Gizi Seimbang di wilayah Kerja Puskesmas Gedong Air, Bandar Lampung', *Pengabdian Masyarakat Bunda Delima* [Preprint].
- Yanti, E.M. et al. (2023) 'Hubungan Faktor Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kembang Kerang Daya', *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), pp. 466–475. Available at: <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/2065>.

- Yulia, F. et al. (2021) 'Pola Konsumsi Balita Selama Ppkm', *Jurnal Medika Indonesia*, 2(2), pp. 13–20.
- Zogara (2020) 'Pemberian makanan pendamping asi (mpasi) dan status gizi balita di Kelurahan Tuak Daun Merah', *CHMK Health Journal*, pp. 112–116. Available at: <https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/737>.